



**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU AJAR
MATA KULIAH KEARIFAN LOKAL *PANDHALUNGAN***

Mohamad Afrizal¹, Dina Merdeka Citraningrum²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding Author: afrizal@unmuhjember.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v12i1.72673

Accepted: August 7th 2023 Approved: November 11th 2023 Published: June 25th 2024

Abstrak

Kearifan Lokal *Pandhalungan* merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember. Sebagai mata kuliah yang relatif baru, pembelajaran mata kuliah ini terkendala dengan beberapa hal yang salah satunya ialah ketersediaan buku ajar. Fokus penelitian ini ialah analisis kebutuhan buku ajar mata kuliah. Tujuannya ialah untuk mendeskripsikan standar kompetensi mata kuliah, mendeskripsikan karakteristik mahasiswa dan penilaian mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini, dan mendeskripsikan kisi-kisi materi buku ajar mata kuliah yang sesuai dengan standar kompetensi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa. Hasil dari penelitian ini ialah karakteristik mahasiswa ialah 1) usia rata-rata 20-21 tahun yang tergolong dewasa awal; 2) pengetahuan tentang *Pandhalungan*: kategori baik 50.11%, sedang 32.33%, dan kurang 17.56%; 3) persepsi terhadap manfaat pembelajaran mata kuliah; sangat penting 32,44%, cukup penting 52,22%, kurang penting 15,34%; 4) motivasi belajar kerifan lokal: tinggi 69.13%sedang 21.85 %, rendah 9.02%. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut disimpulkan pula bahwa pokok-pokok materi buku ajar ini mencakup delapan pokok bahasan, yaitu 1) Budaya dan Identitas *Pandhalungan*, 2). Sejarah Budaya *Pandhalungan* 3) Seni dan Ekspresi Budaya *Pandhalungan*, 4) Tradisi dan Ritual *Pandhalungan* 5) Keanekaragaman Budaya *Pandhalungan* 6) Perubahan dan Dinamika Budaya *Pandhalungan* 7) Pelestarian Budaya *Pandhalungan*, dan 8) Budaya dan Komunikasi Masyarakat *Pandhalungan*.

Kata kunci: Analisis kebutuhan; buku ajar; *Pandhalungan*; kearifan lokal

Abstract

Pandhalungan Local Wisdom is one of the courses offered by Muhammadiyah Jember University's Indonesian Language and Literature Education Study Program. Learning in this course has various challenges due to its newness, one of which is the lack of textbooks. This study aims to conduct a needs assessment of the textbooks for the course. The goals are to describe the competency criteria, student characteristics, student evaluation against the course, and subject matter suggestions for the course textbook. The results show that the characteristics of students are: 1) the average age of 20–21 years, which is classified as young adults; 2) knowledge of Pandhalungan: high category 50.11%, medium 32.33%, and low 17.56%; 3) perception of the benefits of course learning: very important 32.44%, quite important 52.22%, less important 15.34%; and 4) learning motivation: high 69.13%, medium 21.85%, low 9.02%. It is also concluded that the recommended subject matter for this textbook is eight topics: 1). Pandhalungan Culture and Identity; 2). Pandhalungan Cultural History.) Pandhalungan Art and Cultural Expression; 4) Pandhalungan Traditions and Rituals 5) Pandhalungan Cultural Diversity 6) Changes and Dynamics of Pandhalungan Culture 7) Preservation of Pandhalungan Culture; and 8) Culture and Communication of Pandhalungan Society

Keywords: Need analysis; textbooks; *Pandhalungan*; local wisdom

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Kearifan Lokal *Pandhalungan* (KLP) merupakan salah satu mata kuliah (MK) yang diajarkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. MK ini mempunyai bobot 2 SKS. Sebagai salah satu MK yang esensial, MK ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar bagi mahasiswa agar mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam menganalisis KLP di wilayah Tapal Kuda.

Mengacu pada definisi Zoebazary (2017), Rummar (2022), Satrio et al., (2020) dan Arifin et al. (2021), KLP berarti seluruh pengetahuan, pemahaman, keyakinan, atau wawasan masyarakat *Pandhalungan* yang menuntun anggota-anggota masyarakat itu berperilaku dalam kesehariannya sehingga memunculkan adat istiadat yang khas sebagai identitas masyarakat *Pandhalungan*. Menurut Saputra (2001), *Pandhalungan* merupakan salah satu istilah dari enam variasi kebudayaan dan tradisi di Provinsi Jawa Timur. Adapun variasi lainnya ialah kebudayaan dan tradisi “Arek, Tengger, Madura, Mataraman, dan Using”. Masing-masing variasi regional kebudayaan tersebut mempunyai kekhasan seiring dengan dialektika dan dinamika historis-geografis. Dengan demikian, *Pandhalungan* merupakan istilah kebudayaan yang baru dimunculkan oleh para antropolog sebagai upaya pemetaan variasi kebudayaan di wilayah Jawa Tmur.

Pandhalungan merupakan istilah yang asing bahkan untuk masyarakat *Pandhalungan* itu sendiri. Tidak jelas siapa yang pertama kali menggunakan istilah ini. Secara etimologis, *Pandhalungan* berasal dari bahasa jawa *dhalung* yang berarti periuk logam besar. Adapun secara terminologis budaya, *Pandhalungan* berarti suatu komunitas budaya yang merupakan hasil asimilasi budaya Jawa-Madura. Komunitas ini tersebar di pesisir Pantai Utara Jawa Timur yang meliputi sebagian Tuban, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, hingga Situbondo dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur yang mencakup Lumajang, Jember, dan sebagian Banyuwangi (Arrovia, 2021). Baru-baru ini, *Pandhalungan* digunakan sebagai nama salah satu kereta api relasi Jember-Jakarta (Setyaningrum, 2023).

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari MK KLP ini ialah memahami dan mengidentifikasi budaya *Pandhalungan* sebagai dasar dalam menyusun teks dan konteks dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kode MK ini ialah MJU.BIND-037. Untuk mencapai CPMK KLP, MK ini membahas tentang (1) konsep budaya, (2) karakteristik bahasa di *Pandhalungan* meliputi fenomena kebahasaan dan kondisi kebahasaan, (3) karakteristik sastra di *Pandhalungan* meliputi sejarah penamaan desa di *Pandhalungan*, (4) perbedaan sastra Madura, Jawa dan Osing, cerita rakyat, (5) karakteristik nilai, norma, agama, dan kepercayaan di *Pandhalungan*, (6) karakteristik kesenian seperti *Patrol*, karakteristik produk budaya *Pandhalungan* meliputi pakaian, makanan,

tempat tinggal (RPS Kearifan Lokal *Pandhalungan* yang disusun oleh Vardani, (2022).

Sebagai MK yang relatif baru, pembelajaran MK KLP terkendala dengan beberapa hal yang salah satunya ialah ketersediaan buku ajar. Hal tersebut sejalan dengan dengan pendapat Rinata *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah terbatasnya buku ajar. Buku ajar perkuliahan merupakan buku acuan wajib di satuan pendidikan tinggi yang memuat materi perkuliahan, metode dan evaluasi. Buku ajar perkuliahan selayaknya disusun dan dikembangkan oleh dosen secara sistematis dan terstruktur sesuai format yang ditentukan oleh instansi yang bersangkutan. Karakteristik buku ajar atau *textbook* menurut Lyons, (2014) itu bersifat instruksional, yakni perancangan dan pengembangan materi pembelajaran yang berfokus pada bagaimana materi diajarkan dan disampaikan kepada siswa. Tujuannya ialah memfasilitasi kegiatan pembelajaran mandiri mahasiswa agar bisa mencapai standar kompetensi yang diharapkan (Nurhasanah, 2017).

Meskipun bahan-bahan ajar seperti buku referensi, jurnal ilmiah, video dan sebagainya yang berkaitan cukup tersedia dan mampu mengcover pembelajaran MK KLP, penyusunan dan pengembangan buku ajar perlu dilakukan. Alasannya ialah buku ajar merupakan sumber belajar yang terstruktur dan sistematis, sehingga lebih memudahkan mahasiswa untuk menjalankan rencana pembelajaran semester (RPS); memahami pengetahuan, konsep, atau

teori yang diajarkan; dan akhirnya mampu mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Adapun bagi pengajar, buku ajar dapat membantu dosen untuk menciptakan konsistensi dalam pengajaran, merencanakan alur pembelajaran dengan baik, dan mempertegas langkah-langkah pembelajaran dalam suatu topik (Hartley, 2008).

Pengembangan buku ajar yang berkualitas merupakan proses yang membutuhkan kerja keras, komitmen, dan kesabaran. Secara umum, proses pengembangan buku ajar yang berkualitas melibatkan waktu yang cukup panjang karena membutuhkan tahapan-tahapan yang terdiri riset, penulisan, *editing*, dan proses revisi. Proses lainnya yang mempengaruhi durasi pengerjaan buku ajar ialah seperti kolaborasi dengan tim pengembang, penerbit, atau ilustrator jika diperlukan, serta pengumpulan umpan balik dari rekan sejawat atau *reviewer* untuk meningkatkan kualitas isi buku ajar tersebut (Casper, 2014). Secara kasar, proses pengembangan buku ajar yang berkualitas dapat memakan waktu lebih dari satu tahun. Semakin berkualitas buku ajar yang dibuat semakin panjang pula durasi pengerjaannya.

Umumnya, setiap model pengembangan pendidikan dan bahan ajar, seperti model Dick and Carey (Dick et al., 2015), ADDIE (Branch, 2009), dan Kemp (Morrison et al., 2013), diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan atau *needs assessment*, menurut Dick et al (2015), diperlukan untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang perlu dipecahkan atau dipenuhi, serta untuk mengetahui karakteristik peserta didik, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran

yang terkait. Hasil analisis kebutuhan ini akan menjadi dasar pengembangan, termasuk merancang tujuan pembelajaran, konten, metode, strategi pembelajaran dan tak terkecuali buku ajar.

Berdasar uraian-uraian di atas, analisis kebutuhan merupakan hal yang urgen dalam pengembangan buku ajar KLP. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini ialah analisis kebutuhan buku ajar MK KLP. Rumusan-rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompetensi dasar MK KLP?
2. Bagaimanakah karakteristik mahasiswa dan penilaian mahasiswa terhadap pembelajaran MK ini?
3. Bagaimanakah kisi-kisi materi buku ajar MK KLP yang sesuai dengan standar kompetensi MK dan karakteristik dan penilaian mahasiswa?

Selaras dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan standar kompetensi MK KLP, mendeskripsikan karakteristik mahasiswa dan penilaian mahasiswa terhadap pembelajaran MK ini, dan mendeskripsikan kisi-kisi materi buku ajar MK KLP yang sesuai dengan standar kompetensi MK dan karakteristik mahasiswa.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini akan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yaitu penyusunan buku ajar MK KLP itu sendiri. Adapun secara teoretis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu rujukan penelitian-penelitian pengembangan produk-produk pembelajaran yang seringkali dilakukan terburu-buru. Maksudnya ialah durasi penelitian

pengembangan pendidikan yang dipublikasikan seringkali dijumpai hanya sekedar atau bahkan kurang dari satu tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang merupakan bagian dari penelitian pengembangan produk pembelajaran yang berupa buku ajar. Model yang digunakan ini mengacu pada model pengembangan Dick & Carey, yakni model pengembangan sistem instruksional yang merupakan salah satu model desain instruksional yang digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran yang efektif. Model ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus diikuti untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran (Dick et al., 2015). Model ini kemudian disesuaikan dan disederhanakan hingga terdiri dari tahap 1) penetapan standar kompetensi dan materi-materi perkuliahan, 2) analisis kebutuhan buku ajar, 3) pengembangan, dan 4) uji coba. Adapun dalam penelitian ini yang dikerjakan ialah tahap 1 dan 2.

Durasi penelitian ini ialah 2 tahun yang dimulai dari 2023 hingga 2025. Tempat pelaksanaan penelitian ini ialah Program Studi PBSI UM Jember. Populasi penelitian ini meliputi 43 mahasiswa dan 2 dosen. Rangkuman kegiatan, subjek dan luaran penelitian yang hendak digapai dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kegiatan, Subjek dan Luaran Penelitian

Tahun ke	Kegiatan	Subjek	Luaran
1	Pengembangan buku ajar KLP 1. analisis standard kompetensi dan materi perkuliahan 2. analisis kebutuhan (<i>need assessment</i>) 3. Pembuatan outline buku ajar	Mahasiswa & Dosen	<i>Outline</i> buku ajar

Jenis data, sumber data dan teknik & instrumen pengumpulannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jenis, sumber, teknik & instrumen pengumpulan data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik & Instrumen Pengumpulan
1	Standar kompetensi	Dokumen Kurikulum dan RPS	dokumentasi
2	Pemahaman mahasiswa terhadap konsep kearifan lokal <i>Pandhalungan</i>	Subjek mahasiswa	survey dan wawancara
3	Karakteristik Mahasiswa	Subjek mahasiswa	survey dan wawancara
4	Penilaian model pembelajaran	Subjek dosen dan mahasiswa	survey dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

RPS suatu MK merupakan rencana proses pembelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh dosen dan/atau kelompok dosen keahlian guna memenuhi CPL yang dibebankan pada MK (Nikmatur, 2021). Dari pengamatan RPS MK KLP diperoleh data berupa standar kompetensi, pokok-pokok bahasan dan indikator capaian MK sebagaimana pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Standar kompetensi dan Indikator
Capaian MK KLP

Standar kompetensi	Indikator capaian
1. Memahami Hakikat Kebudayaan	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
2. Memahami proses pembentukan kebudayaan	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa ke sesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
3. Memahami lokalitas dalam kajian budaya	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
4. Memahami kebudayaan <i>Pandhalungan</i> dan memahami orang <i>Pandhalungan</i> dan para tetangga	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
5. Memahami identitas kultural <i>Pandhalungan</i>	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
6. Memahami menelisik asal kata <i>Pandhalungan</i>	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa ke sesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran
7. Memahami dan mengidentifikasi sejarah penamaan desa di <i>Pandhalungan</i>	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran d. Ketepatan analisis sejarah penamaan desa di <i>Pandhalungan</i> disertai contohnya e. Ketepatan dan kevalidan data yang dituliskan dalam analisis sejarah penamaan desa di <i>Pandhalungan</i>
8. Memahami dan mengidentifikasi Karakteristik Nilai, Norma, Agama, dan Kepercayaan di <i>Pandhalungan</i>	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran d. Ketepatan dalam menganalisis tentang karakteristik nilai, norma, agama, dan kepercayaan di <i>Pandhalungan</i>
9. Memahami dan mengidentifikasi karakteristik produk budaya <i>Pandhalungan</i> meliputi pakaian, makanan, tempat tinggal	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran d. Kevalidan data produk budaya yang disajikan
10. Memahami dan mengidentifikasi orang <i>Pandhalungan</i> berkesenian dan bahasa orang <i>Pandhalungan</i>	a. Menunjukkan sikap junjung tinggi ajaran agama yang dianut. b. Menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa kesesama c. Menunjukkan sikap aktif dan tolerasi saat pembelajaran d. Kevalidan contoh kesenian yang ada di masyarakat e. Ketepatan analisis penggunaan bahasa disertai contohnya

Karakteristik mahasiswa yang menempuh MK KLP ialah 1) usia rata-rata 20-21 tahun; 2) pengetahuan tentang *Pandhalungan*: kategori baik 50.11%, sedang 32.33%, dan kurang 17.56%, 3) persepsi terhadap manfaat pembelajaran KLP; sangat penting 32,44%, cukup penting 52,22%, kurang penting 15,34%; 4) motivasi belajar kerifan lokal: tinggi 69.13% sedang 21.85%, rendah 9.02%.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua dosen pengampu MK KLP, dapat diketahui beberapa hal terkait kompetensi pengajar dan sumber-sumber belajar yang digunakan. Dua dosen yang diteliti berlatarbelakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan fokus penelitian bidang sastra, khususnya sastra Jawa dan Madura. Ditinjau dari latar belakang sosio-kulturalnya, dua dosen tersebut merupakan penduduk asli jember yang semuanya merupakan *native speaker* Jawa-Madura. Ini perlu disampaikan karena *Pandhalungan* berarti percampuran budaya Jawa dan Madura. Ditinjau dari durasi mengajarnya, dosen yang pertama sudah mengajar kerajinan lokal *Pandhalungan* sebanyak empat semester, sedangkan yang satunya sebanyak satu semester. Sumber belajar yang digunakan kedua dosen antara lain buku-buku tentang antropologi kebudayaan, satu buku yang spesifik tentang *Pandhalungan*, internet, dan sumber belajar langsung yang berupa pengalaman sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pembelajaran berbasis masalah. Adapun model yang digunakan adalah pembelajaran berbasis kasus/masalah.

Survey yang dilakukan terhadap mahasiswa mengenai pelaksanaan pembelajaran KLP mencakup a) penyajian materi, b) penyampaian orientasi, c) relevansi, dan saran. Hasil dari survey tersebut ialah a) materi disajikan dengan menarik 73.44 %, kurang menarik 17.58%, sama sekali tidak menarik 8.98%; b) penyampaian orientasi pembelajaran tiap tatap muka dengan sangat penting 80.22%, penting 17.58%, tidak pernah 2.2%; dan c) relevansi materi: relevan 89.87%, kurang relevan 10.13%, tidak relevan 0 %. Saran-saran yang diberikan antara lain penyediaan buku ajar, penyampaian materi jangan terlalu cepat, tugasnya terlalu banyak

Pembahasan

Rentang usia mahasiswa semester VI yang menempuh MK ini ialah 20-21 tahun. Usia ini tergolong periode dewasa awal. Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal biasanya mencakup beberapa aspek penting yang melibatkan proses berpikir, kognisi, dan fungsi mental. Beberapa ciri kognitif dewasa awal (Piaget, 1993; Anderson, 2005; Kail, 2016) yang menonjol adalah sebagai berikut.

1. Berpikir abstrak: Pada masa dewasa awal ini, seseorang mampu berpikir lebih abstrak, membuat gagaasan yang lebih kompleks, dan mensintesakan ide-ide yang berbeda. Mereka mampu menganalisis masalah secara rasional sehingga menemukan solusi yang berarti.
2. Ketrampilan Pemecahan Masalah: Pada masa dewasa awal ini juga merupakan masa yang seseorang itu mampu mengembangkan pemecahan masalah yang lebih akurat.

- Mereka mampu mengidentifikasi masalah-masalah atau pilihan-pilihan, mengevaluasinya, dan mengimplementasikan solusi atau pilihan yang paling efektif dan efisien.
3. Peningkatan Memori: Memori atau ingatan dewasa awal meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Orang ini mampu mengingat informasi dengan lebih baik dan menggunakan strategi memori yang lebih efektif, seperti pengelompokan informasi, repetisi, atau pemolaan asosiasi yang kuat.
 4. Peningkatan Keterampilan Kognitif Lanjutan: Pada tahap ini, seseorang mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih lanjut, seperti kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
 5. Peningkatan Keterampilan Kognitif Lanjutan: keterampilan kognitif yang mencakup kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang lebih baik mengalami peningkatan dan dapat distimulus dengan lebih cepat.
 6. Perkembangan Identitas: Pada masa ini seseorang sudah memantapkan identitasnya, menyelaraskan nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka dengan pengalaman dan aspirasi diri mereka sendiri.
 7. Peningkatan Kreativitas: Pada masa ini, kreaativitas seseorang meningkat dengan ciri berpikir yang melampaui batas dan menciptakan solusi atau ide baru yang kreatif dan inovatif.

8. Peningkatan Laju Berpikir dan Pemrosesan Informasi: Perkembangan kognitif pada masa ini juga ditandai dengan peningkatan laju berpikir atau pemrosesan informasi yang lebih cepat, sehingga mampu menghasilkan mempercepat pengelolaan informasi, pemecahan masalah, dan penentuan keputusan.

Akan tetapi, penting untuk diketahui bahwa perkembangan kognitif dapat berbeda antar individu, sesuai dengan faktor-faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan, dan faktor genetik (Papalia et al., 2009).

Orientasi pembelajaran MK KLP sangat penting pelaksanaannya bagi mahasiswa. Orientasi pembelajaran MK KLP merujuk pada cara individu memandang pengetahuan, pembelajaran, dan proses belajar-mengajar MK KLP. Ini mencerminkan keyakinan, sikap, dan pemahaman mahasiswa tentang apa artinya belajar dan bagaimana mereka mendekati proses pembelajaran (Biggs & Tang, 2011).. Orientasi pembelajaran kearifan lokal dapat berbeda antara individu dan juga bisa berubah seiring waktu. Ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman belajar sebelumnya, dukungan sosial, motivasi, dan persepsi individu tentang kemampuan diri. Pemahaman terhadap orientasi pembelajaran seseorang dapat membantu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan mendukung kemajuan serta perkembangan individu tersebut. Orientasi pembelajaran dapat mencakup beberapa dimensi, yang meliputi tujuan pembelajaran, sumber motivasi, pendekatan belajar, dan sikap

terhadap kesalahan dan frustrasi (Schunk et al., 2014).

Mahasiswa menilai pelaksanaan pembelajaran dengan skor 73.44% sangat menarik, 17.58% biasa saja, dan 8.98% kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang dibangun itu baik, sehingga efektivitas pembelajaran perlu dijaga dan dikembangkan. Tujuannya agar terbentuk pembelajaran yang lebih aktif dan memuaskan. Pembelajaran yang menarik biasanya dicirikan dengan mahasiswa yang merasa terlibat, antusias, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar dan materi lebih mudah dan cepat untuk dipahami. Dampak dari pembelajaran yang menyenangkan ini ialah motivasi belajar mahasiswa meningkat, pemahaman dan retensi informasi mahasiswa meningkat, keterampilan kritis dan kreatif berkembang, serta hubungan sosial dan keterlibatan mahasiswa meningkat (Kellough & Kellough, 2008).

Pengetahuan mahasiswa tentang budaya *Pandhalungan* dengan kategori baik sebanyak 50.11%, sedang 32.33%, dan kurang 17.56%. Hasil ini mengindikasikan jika efektivitas pembelajaran KLP perlu ditingkatkan dengan cara pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik, penyediaan bahan-bahan ajar dan sumber ajar yang lebih memadai, dan strategi pembelajaran yang lebih mengena. Bahan-bahan ajar tersedia perlu dikemas dalam rupa buku ajar yang disusun sesuai pedoman penulisan buku ajar agar mahasiswa termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Motivasi belajar MK KLP tergolong tinggi dengan skor tinggi sebanyak 69.13%, sedang 21.85 %, dan rendah 9.02%. Schunk et al. (2014) menyampaikan bahwa jika motivasi belajar siswa sangat tinggi, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memaksimalkan hasil positif dari motivasi tersebut, antara lain 1) menyediakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan, 2) mendorong eksplorasi mahasiswa terhadap minat dan bakat mereka serta mengembangkan kemampuan baru, 3) memberikan penerimaan dan dukungan terhadap minat dan bakat siswa dapat memotivasi mereka untuk terus bertumbuh dan berkembang, 4) menjaga keterlibatan keaktifan mahasiswa, 5) menerapkan pengajaran yang menyenangkan dan kreatif dapat membantu memberikan pengalaman belajar yang positif dan menarik bagi mahasiswa.

Penilaian oleh mahasiswa terhadap relevansi materi menunjukkan materi pembelajaran 89.87%, relevan, 10.13% kurang relevan, dan 0% tidak relevan. Relevansi materi pembelajaran MK KLP ini dapat ditunjukkan dengan materi yang 1) dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata mahasiswa, 2) dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, 3) sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa, dan 4) terkait dengan tujuan karir atau akademik.

Model pembelajaran MK KLP yang digunakan oleh dosen adalah pembelajaran berbasis kasus (problem-based learning/PBL). Model pembelajaran ini difokuskan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Dalam model ini, pembelajar diberi

kasus atau masalah, lalu mereka dituntun untuk mencari solusi dari kasus tersebut melalui kegiatan belajar mandiri dan kolaboratif. Sebagai contoh masalah pemakaian bahasa Jawa atau Madura yang memudar, penguatan seni budaya *Pandhalungan* bagi remaja dan sebagainya. Duch et al. (2001) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis kasus telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, teknik, psikologi, bisnis dan tak terkecuali ilmu-ilmu humaniora, serta dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas pada mahasiswa. Beberapa karakteristik dari model pembelajaran berbasis kasus ini antara lain mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mereka menjadi pusat dan penggerak dari kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran didasarkan pada masalah atau kasus yang autentik, berkaitan dengan kehidupan nyata, dan mengharuskan mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dosen berperan sebagai fasilitator, yang membantu dan membimbing mahasiswa dalam mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman baru. Pembelajaran tidak hanya mengedepankan pengetahuan faktual tetapi juga keterampilan abstraksi, penerapan, dan evaluasi. Kemudian mahasiswa diajarkan untuk bekerja sama dengan sesama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat 10 standar kompetensi dan 36 indikator capaian sebagai tuntutan dalam MK KLP. Kompetensi yang dimaksud di sini ialah

kompetensi pembelajaran sebagaimana yang didefinisikan oleh Biggs & Tang (2011). Yaitu kompetensi yang mengacu pada keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pemahaman yang ditargetkan akan mahasiswa capai setelah mengikuti proses pembelajaran MK KLP. Kompetensi ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan MK KLP. Terdapat tiga tingkatan kompetensi pembelajaran MK ini. Pertama ialah kompetensi kognitif yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural KLP. Mahasiswa dituntut untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru tentang budaya *Pandhalungan*. Kedua ialah kompetensi afektif yang meliputi sikap dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada mahasiswa, seperti sikap positif terhadap pembelajaran, kemauan untuk bekerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Terakhir ialah kompetensi psikomotorik yang meliputi keterampilan fisik dan praktek, seperti keterampilan berbicara, menulis, atau mengoperasikan internet.

UNESCO (2009 dalam Jagielska-Burduk et al., 2021) menyarankan agar kompetensi pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Budaya dapat mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman siswa tentang budaya, sejarah, tradisi, seni, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Saran ini juga perlu dan hakikatnya sudah diterapkan dalam MK KLP. Meskipun demikian, standar kompetensi MK KLP perlu menegaskan tiga aspek yang mencakup kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- A. Kompetensi Kognitif:
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai aspek budaya, seperti seni, musik, tari, arsitektur, bahasa, dan adat istiadat yang khas dari wilayah *Pandhalungan*.
 2. Menganalisis hubungan antara budaya *Pandhalungan* dengan konteks sejarah, sosial, dan politik.
 3. Memahami pemikiran dan pandangan hidup orang-orang *Pandhalungan* yang mendasari budaya mereka.
 4. Menjelaskan pengaruh budaya *Pandhalungan* terhadap perkembangan seni, kehidupan sehari-hari, dan identitas masyarakat.
- B. Kompetensi Afektif:
1. Menghargai keanekaragaman budaya dan keunikan setiap budaya yang ada.
 2. Menunjukkan sikap terbuka, toleransi, dan menghormati perbedaan budaya.
 3. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya, seperti pameran seni, pementasan teater, atau festival kebudayaan.
 4. Memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian nilai dan tradisi budaya.
- C. Kompetensi Psikomotor:
1. Menggunakan media dan teknologi untuk mengungkapkan ide dan makna dalam karya seni atau budaya.
 2. Mampu menerapkan teknik dan keterampilan dalam kegiatan seni, seperti melukis, membuat kerajinan, atau memainkan alat musik tradisional.
 3. Berpartisipasi dalam kegiatan tari, drama, atau musik dengan melibatkan penampilan dan ekspresi fisik.
 4. Mampu menyajikan hasil karya seni atau budaya dengan cara yang kreatif dan estetis.
- disampaikan dalam pembelajaran. Kedelapan bahasan ini mengacu pada analisis standar kompetensi, RPS dan referensi-referensi yang digunakan di dalamnya, hasil analisis karakteristik mahasiswa, dan penilaian terhadap pembelajaran. Berikut penjabarannya.
1. Budaya dan Identitas *Pandhalungan*:
 - Memahami hubungan antara budaya *Pandhalungan* dengan identitas individu dan kelompok.
 - Menjelaskan faktor-faktor yang membentuk identitas budaya *Pandhalungan*, seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial.
 2. Sejarah Budaya *Pandhalungan*:
 - Mempelajari perkembangan budaya *Pandhalungan* dari masa ke masa.
 - Menjelaskan peran sejarah dalam membentuk budaya dan masyarakat *Pandhalungan*.
 3. Seni dan Ekspresi Budaya *Pandhalungan*:
 - Mengenali dan mengapresiasi berbagai bentuk seni dan ekspresi budaya *Pandhalungan*, seperti seni lukis, seni patung, lagu & musik, tari, puisi dan teater.
 - Mempelajari teknik dan gaya dalam seni budaya *Pandhalungan* baik yang tradisional maupun modern.
 4. Tradisi dan Ritual *Pandhalungan*:
 - Memahami signifikansi dan makna di balik tradisi dan ritual dalam budaya *Pandhalungan*.
 - Menjelaskan peran tradisi dan ritual dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya *Pandhalungan*.
 5. Keanekaragaman Budaya *Pandhalungan*:
 - Mempelajari perbedaan budaya *Pandhalungan* dengan budaya sekitar.
 - Membandingkan dan mengapresiasi perbedaan budaya antara masyarakat *Pandhalungan* dengan masyarakat sekitar lainnya.
- Sebagai upaya yang mendukung pencapaian 10 standar kompetensi MK KLP, terdapat 8 pokok bahasan yang perlu

6. Perubahan dan Dinamika Budaya *Pandhalungan*:
 - Menjelaskan bagaimana budaya *Pandhalungan* dapat berubah dan berkembang seiring waktu.
 - Mempelajari dampak teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial terhadap budaya *Pandhalungan*.
7. Pelestarian Budaya *Pandhalungan*:
 - Memahami pentingnya pelestarian budaya untuk menjaga warisan dan identitas budaya *Pandhalungan*.
 - Menjelaskan peran individu dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya *Pandhalungan*.
8. Budaya dan Komunikasi Masyarakat *Pandhalungan*:
 - Memahami cara budaya mempengaruhi komunikasi, baik verbal maupun non-verbal pada masyarakat *Pandhalungan*.
 - Menerapkan pengetahuan budaya dalam interaksi sosial dan lintas budaya.

KLP merupakan salah satu MK keilmuan dan ketrampilan di program studi PBSI. MK ini berkaitan erat dengan MK bahasa Jawa dan MK Bahasa Madura. Fungsi ketiga MK ini ialah sebagai penunjang pembelajaran MK lain dan sebagai solusi permasalahan sehari-hari bagi mahasiswa yang diasumsikan akan menjadi guru di wilayah *Pandhalungan*. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang universal, sedangkan *Pandhalungan* merupakan pengetahuan yang khas. Meskipun demikian, materi-materi dalam draft buku ajar yang akan dibuat dapat disusun secara terstruktur, sistematis, hierarkis, dan logis, yang diawali dari materi yang sederhana hingga ke yang rumit. Oleh sebab itu, penyeleksian materi-materi buku ajar MK KLP ini perlu menerapkan a) prinsip relevansi, b) prinsip konsistensi, dan c) prinsip

kecukupan. Susunan substansi materi perlu merujuk pada standar kompetensi, sedangkan rangkaiannya diorganisasikan dengan asas hierarkis (Nikmatur, 2021).

SIMPULAN

Materi-materi buku ajar MK KLP yang akan dikembangkan perlu mempertimbangkan standar kompetensi dan indikator capaian MK. Standar kompetensi MK KLP adalah sebanyak 10 standar dan 36 indikator capaian yang rinciannya dapat dilihat pada tabel 3. Selain itu, penyusunan buku ajar ini juga perlu memperhatikan karakteristik mahasiswa dan penilaian mahasiswa yang menempuh MK ini. Karakteristik mahasiswa yang menempuh MK KLP ialah 1) usia rata-rata 20-21 tahun yang tergolong dewasa awal; 2) pengetahuan tentang *Pandhalungan*: kategori baik 50.11%, sedang 32.33%, dan kurang 17.56%, 3) persepsi terhadap manfaat pembelajaran KLP; sangat penting 32,44%, cukup penting 52,22%, kurang penting 15,34%; 4) motivasi belajar kerifan lokal: tinggi 69.13%sedang 21.85 %, rendah 9.02%. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan pula bahwa pokok-pokok materi buku ajar MK KLP ini mencakup delapan pokok bahasan, yaitu 1) Budaya dan Identitas *Pandhalungan*, 2). Sejarah Budaya *Pandhalungan* 3) Seni dan Ekspresi Budaya *Pandhalungan*, 4) Tradisi dan Ritual *Pandhalungan* 5) Keanekaragaman Budaya *Pandhalungan* 6) Perubahan dan Dinamika Budaya *Pandhalungan* 7) Pelestarian Budaya *Pandhalungan*, dan 8) Budaya dan Komunikasi Masyarakat *Pandhalungan*.

REFERENSI

- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive Psychology and Its Implications* (6th ed.). Worth Publishers.
- Arifin, I. F., Wijaya, A. M., & Badri, M. I. (2021). Efektivitas Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Budaya Pendhalungan dalam Merajut Karakter Siswa. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(1), Article 1.
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2278>
- Biggs, J. B., & Tang, C. S. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What The Student Does* (4th ed.). McGraw-Hill, Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design The ADDIE Approach*. Springer. [doi 10.1007/978-0-387-09506-6](https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6)
- Casper, S. E. (2014). Textbooks Today and Tomorrow: A Conversation about History, Pedagogy, and Economics. *Journal of American History*, 100(4), 1139-1169. <https://doi.org/10.1093/jahist/jau008>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (Eds.). (2001). *The Power of Problem-Based Learning: A Practical "How to" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline* (1st ed.). Stylus Pub.
- Hartley, J. (2008). Designing Instructional and Informational Text. In D. H. JONASSEN (Ed.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 917–948). Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Jagielska-Burduk, A., Pszczyński, M., & Stec, P. (2021). Cultural Heritage Education in UNESCO Cultural Conventions. *Sustainability*, 13(6), 3548. <https://doi.org/10.3390/su13063548>
- Kail, R. V. (2016). *Human Development: A Life-Span View* (7th ed.). CENGAGE Learning.
- Kellough, R. D., & Kellough, N. G. (2008). *Teaching young adolescents: Methods and resources for middle grades teaching* (5th ed.). Pearson Merrill/Prentice Hall.
- Lyons, P. (2014). A Practical Experience of Institutional Textbook Writing: Product/Process Implications for Materials Development. In B. Tomlinson (Ed.), *Developing materials for language teaching: Chapters from the first edition* (2nd ed., pp. 490–504). Bloomsbury.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2013). *Designing Effective Instruction* (7th ed.). Wiley.
- Nikmatur, R. (2021). *Pedoman Rencana Pembelajaran Semester Outcome Based Education—Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nurhasanah, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika 1 untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa PGSD Universitas Kuningan. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7017>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1993). *The Child's Conception of The World*. Routledge & K. Paul, London.
- Rinata, S., Yuwono, A., & Insani, N. H. (2023). Pengembangan Media Jenga Aksara Jawa dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Teks Berhuruf Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 92-109.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), Article 12. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Saputra, H. S. (2001). Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using Di Banyuwangi. *Humaniora*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.22146/jh.732>
- Satrio, P., Suryanto, S., & Suyanto, B. (2020). Masyarakat Pendalungan (Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur). *Jurnal Neo Societal*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.52423/ins.v5i4.14316>
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Pearson.
- Setyaningrum, P. (2023, June 2). Kereta Api Pandalungan: Kelas, Rute, Jadwal, dan Tarif Halaman all—Kompas.com. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/14/154225478/kereta-api-pandalungan-kelas-rute-iadwal-dan-tarif?page=all>

Vardani, E. N. (2022). *Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Kearifan Lokal Pendhalungan*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Paguyupan *Pandhalungan* Jember.